



Gambaran Fenomena Gegar Budaya Mahasisiwa Tahun Pertama

Silvia AR

Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

✉ silviaar@fkip.unsri.ac.id

Submitted: 19-06-2023

Accepted: 23-06-2023

Published: 30-06-2023

ABSTRACT

This study aims to describe the culture shock phenomenon that occurs in guidance and counseling program at freshmen of Universitas Sriwijaya. The approach used in this research is quantitative with descriptive method. Data collection by using a questionnaire given via google form. The study population was 2022 fresmen at Sriwijaya University who migrated to Palembang from outside and inside South Sumatra with a sample of 82 student selected by simple random sampling technique. The instrument used is google form "Inventory Culture Shock" (ICS) with a reliability of 0.74. The findings of the study show that culture shock of students from outside south Sumatra is classified as medium was 56,09% and originating from within South Sumatra is relatively low was 51,22%. Then, there was no difference in culture shock between students from aoutside and in South Sumatra. Guidance and Counseling Program student are categorized as fast in adapting to new enviroments and have made efforts not to experience culture shock by thinking openly and being active in enviromental activity.

Keywords: culture shock, freshmen , openesly, communication

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling tahun pertama Universitas Sriwijaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebar "Inventory Culture Shock" (ICS) dengan reliabilitas 0.74 menggunakan google form. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2022 di Universitas Sriwijaya yang berasal dari dalam dan luar Sumatera Selatan dengan sampel 82 orang mahasiswa yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Selatan tergolong sedang yaitu 56,09% dan yang berasal dari dalam Sumatera Selatan tergolong rendah yaitu 51,22%. Kemudian tidak ada perbedaan gegar budaya antara mahasiswa luar dan dalam dari Sumatera Selatan. Mahasiswa Program studi Bimbingan dan Konseling dikategorikan cepat dalam beradaptasi dengan lingkungan baru serta telah melakukan berpikir terbuka dan aktif dalam kegiatan di lingkungan bentuk upaya untuk mengurangi gegar budaya.

Kata Kunci: gegar budaya, mahasiswa tahun pertama, keterbukaan, komunikasi



Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin 77

PENDAHULUAN

Di kehidupan sehari-hari, setiap manusia memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan sosial kehidupannya. Kebiasaan tersebut terbentuk karena adanya pengaruh dari luar seperti; kebiasaan hidup, atau pembiasaan diri yang dibawa dari tempat asal, latar belakang budaya, keadaan geografis lingkungan tempat tinggal asal, tempat atau lingkungan baru, serta perkembangan zaman. Kebiasaan inilah yang dinamakan budaya.

Budaya sangat erat kaitannya dengan pendidikan, orang yang dibesarkan dalam budaya tertentu akan belajar sesuai dengan apa yang dibutuhkan budaya tersebut. Saat seseorang mengenal budaya baru atau budaya asing, mereka akan kehilangan 'petunjuk budaya' yang telah mereka miliki sebelumnya. Ibarat ikan yang keluar dari air, seseorang yang memasuki suatu budaya yang baru, mereka harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan tempat tinggalnya. Proses penyesuaian inilah biasanya individu mengalami gegar budaya atau *culture shock*.

Lingkungan kampus lekat dengan para mahasiswa perantau, siswa lulusan SMA, SMK, dan MA rela merantau untuk menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asalnya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Masyarakat menganggap bahwa universitas di kota memiliki kualitas yang lebih baik, jika dibandingkan universitas yang berada di tempat asal mereka (Muharomi, 2012).

Proses yang biasa dialami mahasiswa ketika beralih dari keadaan familiar setting ke keadaan yang unfamiliar setting. Seorang mahasiswa perantau atau asing masuk ke dalam lingkungan akademis baru akan mengalami gegar budaya karena memiliki budaya berbeda, seperti perbedaan cara berkomunikasi, cara belajar, cara penggunaan Bahasa dan berinteraksi (Aguilera & Guerrero, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sharma et al., (2013) diperoleh data 60% mahasiswa tahun pertama banyak mengalami stres, salah satunya diakibatkan oleh gegar budaya. Pendapat tersebut didukung oleh Sandhu & Asrabadi (1994) yang menjelaskan mahasiswa kelas internasional mengalami diskriminasi, kerinduan rumah, ketakutan, rasa bersalah, kebencian, yang dirasakan, dan stres karena perubahan budaya. Kemudian, terdapat korelasi antara penyesuaian diri mahasiswa dengan stress akibat tidak mapu menyesuaikan diri (Mahmood & Burke, 2018).

Mahasiswa perantau mengalami gegar budaya yang baru memasuki tahap awal kehidupan di lingkungan baru yang merupakan reaksi karena menemukan perbedaan budaya yang berpotensi mengakibatkan kekacauan. Wujud kekacauan tersebut berupa kurang melakukan interaksi, memiliki prasangka negative, dan keraguan dalam berinteraksi antar budaya yang memiliki kerentanan tindakan stereotip (pencitraan yang buruk) terhadap kebudayaan yang baru hingga timbulnya etnosentris pada diri individu mahasiswa perantau yang kemudian memandang rendah budaya tempat ia merantau, ini akan menimbulkan konflik jika proses sosialisasi dari adaptasi dan penyesuaian budaya tidak berjalan lancar (Marshall & Mathias, 2016).

Bertitik tolak dari uraian tersebut, melalui penelitian ini akan dikaji mengenai gegar budaya terutama pada mahasiswa tahun pertama Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sriwijaya. Universitas Sriwijaya merupakan Universitas besar di Sumatera Selatan yang memiliki banyak mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang daerah dan budaya. Setelah mendapatkan data peneliti akan menjadi tahu langkah apa selanjutnya untuk mengatasi gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa, apakah akan diberikan upaya preventif dan pengentasan terutama yang akan dilakukan oleh konselor di Universitas Sriwijaya.

Tujuan umum penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan gegar budaya mahasiswa perantau tahun pertama dan (2) mendeskripsikan tingkat gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa tahun pertama.



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif. Populasi penelitian ini adalah 82 orang mahasiswa angkatan 2022 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sriwijaya yang berasal dari Luar Sumatera Selatan dan dalam Sumatera Selatan, yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Instrument yang digunakan adalah “*Inventory Culture Shock*” (ICS) dengan reliabilitas 0,74. Data dianalisis dengan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada fenomena yang dialami oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2022 yang merupakan mahasiswa tahun pertama yang mengalami beberapa gejala sosial dalam menyikapi perbedaan dan perubahan antara lingkungan atau budaya dimana sebelumnya mereka berada dengan kondisi saat ini yang mereka alami. Pertama, Deskripsi data gegar budaya mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Selatan dan dalam Sumatera Selatan yang berjumlah 41 dan 41 orang responden dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebgaaian besar mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Selatan memiliki gegar budaya pada kategori sedang yakni 56,09%, 36,59% berada pada kategori rendah, 4,88% pada kategori tinggi, dan 2,44% pada kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata gegar budaya mahasiswa di luar Sumatera Selatan memiliki kategori sedang.

Kedua, deskripsi data gegar budaya mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Selatan dan dalam Sumatera Selatan berjumlah 41 dan 41 orang responden dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebgain besar mahasiswa yang berasal dari dalam Sumatera Selatan memiliki gegar budaya pada kategori rendah yakni sebesar 51,22%, 39,02% berada pada kategori sedang, 4,88% pada kategori sangat tinggi, dan 4,88% pada kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata gegar budaya mahasiswa dari dalam Sumatera Selatan memiliki kategori rendah (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Skor Gegar Budaya

Interval Skor	Kategori	Luar Sumatera Selatan		Dalam Sumatera Selatan	
		F	%	F	%
61	Sangat Tinggi	0	0	2	4,88
62-92	Tinggi	2	4,88	0	0
93-123	Sedang	23	56,09	16	39,02
124-154	Rendah	15	36,59	21	51,22
155	Sangat Rendah	1	2,44	2	4,88
		41	100	41	100

(Sumber: Data diolah, 2023)

Tabel 2. Uji Beda Gegar Budaya Mahasiswa Luar dan Dalam Sumatera Selatan

	Daerah asal	N	Mean	Std. Deviasi	F
Gegar Budaya	Luar Sumatera Selatan	41	120,78	15,094	0,738
	Dalam Sumatera Selatan	41	123,97	17,836	

(Sumber: Data diolah, 2023)



Hasil penelitian didapati tidak terdapat perbedaan gear budaya antara mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Selatan dengan mahasiswa dalam Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut, jika $F_{hitung} < 0,05$ maka dapat dikatakan signifikan berbeda, dari Tabel 2 didapatkan F_{hitung} sebesar 0,738, berarti lebih besar 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan antara gear budaya mahasiswa luar Sumatera Selatan dengan yang berasal dari dalam Sumatera Selatan.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tanpa intervensi yang mana penelitian ini mengalisis fenomena gear budaya pada mahasiswa tahun pertama dengan menggunakan data riil, pengumpulan data dilakukan dengan menyebar “*Iventory Culture Shock*” (ICS) dengan reliabilitas 0.74 menggunakan *google form* yang diberikan kepada mahasiswa tahun pertama Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2022 Universitas Sriwijaya.

Gear budaya mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Selatan dalam kategori sedang hal ini dipicu dari kecemasan yang akan menimbulkan akibat hilangnya tanda dari hubungan sosial yang selama ini dikenal dengan interaksi sosial, seperti petunjuk dalam bentuk kata-kata, ekspresi wajah, isyarat-isyarat, kebiasaan, dan norma yang diperoleh individu dari perjalanan hidupnya mulai dari individu tersebut lahir (Ramakrishnan, dkk., 2017),

Sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Robbins (2003) bahwa adaptasi menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar dapat tetap bertahan. Sedangkan setiap berada di lingkungan yang baru besar kemungkinan seseorang akan mengalami fenomena gear budaya, yaitu perasaan terkejut dengan perubahan budaya dan suasana baru terlebih ketika seseorang memasuki lingkungan dengan budaya yang diluar budayanya sendiri. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini bahwa mahasiswa yang berbeda budaya dengan budaya Sumatra Selatan lebih berpotensi mengalami gear budaya, sebab terdapat 56,09% dari keseluruhan mahasiswa yang menjadi sampel mengaku merasakan gelisah dan tidak tenang ketika mereka datang ke suatu tempat dengan lingkungan, budaya, dan suasana yang berbeda, dapat dikatakan mahasiswa tersebut termasuk yang mengalami gear budaya.

Sebagian besar mahasiswa tersebut notabenehnya merupakan mahasiswa kelas Indralaya, karena selain jumlah mahasiswa yang lebih banyak dari kelas Palembang, kelas indralaya lebih banyak terdapat mahasiswa rantau dibanding mahasiswa asli berdomisili di Palembang. Merantauya individu memasuki suatu lingkungan dan budaya baru yang asing baginya akan menjadikan hampir semua petunjuk menjadi samar atau bahkan lenyap, yang kemudian diistilahkan dengan bagaikan kehilangan pegangan yang kemudian menjadi frustrasi maupun reaksi yang hampir sama didera oleh individu yang mengalami gear budaya (Orta et al., 2019).

Hal ini menyebabkan mahasiswa yang merasakan gear budaya kebanyakan adalah mahasiswa rantau yang ada di kelas Indralaya. Meski begitu mahasiswa rantau maupun mahasiswa yang berdomisili di Indraya atau Palembang tetap merasakan gear budaya, perbedaanya terletak pada mahasiswa yang bukan merupakan mahasiswa rantau namun berasal dari kabupaten atau kota yang jaraknya jauh mengalami gear budaya dalam bidang akademik, seperti perubahan sistem pendidikan, perbedaan kebiasaan belajar, pengaturan waktu yang harus lebih efisien, sampai perbedaan cara berkomunikasi dengan sesama mahasiswa atau dengan dosen. Sedangkan mahasiswa rantau selain merasakan gear budaya di bidang akademik cenderung mengalami gear budaya dalam hal kehidupan sehari-hari seperti perbedaan bahasa, perubahan lingkungan, kebiasaan masyarakat yang berbeda, serta adat istiadat dan nilai sosial yang berbeda dari yang sebelumnya. Gear budaya yang dialami pun beraneka ragam seperti kesulitan memahami bahasa setempat, terkejut dengan perbedaan budaya dan kebiasaan masyarakat serta lingkungan sekitar, juga perbedaan sistem pendidikan, Sedangkan mahasiswa yang tidak merantau namun merasakan gear budaya yang cenderung pada bidang akademik dan sistem pendidikan di sekolah dengan di kampus.



Hambatan yang sering terjadi jika individu mengalami gegar budaya menurut Putra, dkk (2018) yaitu; (1) Fisik (*physical*), merupakan hambatan komunikasi seperti ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik, (2) Budaya (*cultural*) yang merupakan hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya, (3) persepsi (*perceptual*) merupakan hambatan yang muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal, sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda, (4) motivasi (*motivational*) merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri, (5) pengalaman (*experiential*) merupakan hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu, (6) Emosi (*Emotional*) merupakan emosi atau perasaan pribadi dari individu, dan (7) bahasa (*Linguistic*) merupakan hambatan apabila individu dengan lingkungan baru berbeda bahasa.

Gegar Budaya dapat mengakibatkan stress dan ketegangan saat individu dihadapkan pada situasi yang belum pernah dirasakan sebelumnya, seperti adanya perbedaan bahasa, gaya berpakaian, makanan dan kebiasaan makan, relasi interpersonal, cuaca (iklim), waktu belajar, makan dan tidur, tingkah laku pria dan wanita, peraturan, sistem politik, perkembangan perekonomian, sistem pendidikan dan pengajaran, sistem terhadap kebersihan, pengaturan keuangan, cara berpakaian maupun transportasi umum (Indriane, 2012).

Dalam penelitian yang lain yang dilakukan oleh Devinta & Hidayah (2013) didapatkan hasil bahwa gegar budaya adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan adaptasi sosial budaya. Dan dampak dari fenomena gegar budaya tersebut adalah rendahnya rasa percaya diri yang timbul, perasaan terasingkan, dan timbulnya stress yang mengakibatkan diri mahasiswa menjadi individualis.

Menurut McInnes (2012) bahwa mahasiswa yang berasal dari luar daerah mengalami masalah yaitu stress yang terkait masalah psikososial yang disebabkan oleh ketidakbiasaan dengan gaya dan norma sosial yang baru, masalah interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri. Mengalami krisis identitas karena berada pada suatu daerah sehingga tidak bisa mengevaluasi diri sendiri. Karena ketidak mampuan mengevaluasi diri sendiri maka timbulkan goncangan-goncangan dalam diri (Lalonde, 2017). Gegar Budaya memberikan sumbangan efektif sebesar 41,4% terhadap penyesuaian diri individu yang merantau (Siregar & Kustanti, 2020).

Terdapat 3 hal yang paling penting berpengaruh dan mempengaruhi dalam keputusan adaptasi seseorang yaitu (1) Stereotipe yang dibawa ketika merantau (2) lingkungan yang ditinggalkan dan (3) motivasi yang ia miliki untuk beradaptasi dan bertahan di perantauan (Oriza, 2015). Keterbukaan mahasiswa tahun pertama terhadap hal-hal baru tersebut berdampak pada bentuk gegar budaya yang dialami sehingga tidak terlalu mempengaruhi kegiatan mahasiswa tersebut seperti keaktifan mahasiswa dalam kegiatan di lingkungan sehingga gegar budaya yang mereka alami hanya sebatas rindu terhadap keluarga dan keinginan untuk pulang (*homesickness*).

PENUTUP

Berdasarkan data hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, di mana telah dilakukan analisis statistik yang telah dikaji dan dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) gegar budaya mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Selatan pada kategori sedang, (2) gegar budaya mahasiswa yang berasal dari dalam Sumatera Selatan memiliki kategori rendah.

Diharapkan kepada pihak universitas untuk memberikan pembekala kepada mahasiswa baru terutama dalam hal penyesuaian diri dalam lingkungan kampus dan masyarakat terutama untuk mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Selatan.



Diharapkan Laboratorium Bimbingan dan Konseling Unsri mewadahi mahasiswa agar bisa menekan gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa melalui layanan yang tersedia di Lab. BK, yakni layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan informasi, layanan orientasi, dan lainnya.

REFERENSI

- Aguilera, A., & Guerrero, M. (2016). A Brief Description of Culture Shock Among Latin American Nationals in South Korea. *Modern Society and Multiculturalism*, 6(1), 120–136.
- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2013). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3(3), 42–52.
- Indrianie, E. (2012). Culture adjustment training untuk mengatasi culture shock pada mahasiswa baru yang berasal dari luar Jawa Barat. *Insan*, 14(65), 149–158.
- Lalonde, J. F. (2017). 11. Ethnic diversity in entrepreneurial teams and the role of culture shock on performance. *Research Handbook on Entrepreneurial Teams: Theory and Practice*, 231.
- Mahmood, H., & Burke, M. G. (2018). Analysis of acculturative stress and sociocultural adaptation among international students at a non-metropolitan university. *Journal of International Students*, 8(1), 284–307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1134307>
- Marshall, C. A., & Mathias, J. (2016). Culture Shock: Applying the Lessons from International Student Acculturation to Non-Traditional Students. In *Widening Participation, Higher Education and Non-Traditional Students* (pp. 133-149). Palgrave Macmillan, London.
- McInnes, W. (2012). *Culture shock: a handbook for 21st century business*. New York: Routledge
- Orta, D., Murguia, E., & Cruz, C. (2019). From Struggle to Success via Latina Sororities: Culture Shock, Marginalization, Embracing Ethnicity, and Educational Persistence Through Academic Capital. *Journal of Hispanic Higher Education*, 18(1), 41–58. <https://doi.org/10.1177/1538192717719133>
- Oriza, V. D., (2016). Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom. *e-Proceeding of Management*, 3(2), Agustus 2016. <https://scholar.google.com> Diakses 22 Januari 2023.
- Putra, Y. P., Darmawan, A., & Rochim, A. I. (2018). Hambatan Komunikasi Pada Mahasiswa Perantauan Luar Jawa Di Kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa Perantauan Dari Luar Jawa Dalam Menghadapi Culture Shock Di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). *Representamen*, 4(01), 1–7. <https://doi.org/10.30996/representamen.v4i01.1416>
- Ramakrishnan, S., Barker, C. D., Vervoordt, S., & Zhang, A. (2017). *Rethinking Cross-Cultural Adaptability Using Behavioral Developmental Theory: An Analysis of Different Migrant Behaviors*.
- Sandhu, D., & Asrabadi, B. (1994). Development of an Acculturative Stress Scale for International. *Psychological Reports*, 75(1), 435–448.
- Sharma, B., Wavare, R., & Sharma Ph Corresponding Author, B. D. (2013). Academic Stress Due To Depression Among Medical and Para-Medical Students in an Indian Medical College: Health Initiatives Cross Sectional Study. *Journal of Health Sciences*, 3(5), 29–38.
- Siregar, A. O. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Bersuku Minang Di Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 474–490. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21668>

